

**Teguh Prasetyo, Yufiarti, Rasmitadila**

*Menggunakan teknik observasi untuk memahami karakteristik siswa di sekolah dasar*

## **MENGGUNAKAN TEKNIK OBSERVASI UNTUK MEMAHAMI KARAKTERISTIK SISWA DI SEKOLAH DASAR**

### **USING OBSERVATION TECHNIQUES TO UNDERSTAND CHARACTERISTICS OF STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOLS**

**Teguh Prasetyo<sup>1\*</sup>, Yufiarti<sup>2</sup>, Rasmitadila<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda

<sup>2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

[\\*teguh@unida.ac.id](mailto:*teguh@unida.ac.id)

Pengutipan: Prasetyo, T., Yufiarti., & Rasmitadila. (2022). Menggunakan teknik observasi untuk memahami karakteristik siswa di sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9 (1), hlm. 26 - 36. DOI: 10.25134/pedagogi.v9i1.5015

Diajukan: 10-11-2021

Diterima: 20-04-2022

Diterbitkan: 31-05-2021

#### **ABSTRAK**

Kompetensi pedagogik guru merupakan komponen penting dari guru sekolah dasar. Pedagogi guru dapat membantu dalam pengelolaan pembelajaran siswa dan menunjukkan profesionalisme dalam mengajar di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana guru menerapkan kompetensi pedagogik untuk memahami karakteristik siswa sekolah dasar. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif tentang kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakteristik siswa di sekolah dasar. Pengumpulan data dan analisis menggunakan wawancara terstruktur dengan sepuluh responden utama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana guru menggunakan teknik observasi langsung terhadap karakteristik siswa sekolah dasar. Observasi langsung merupakan metode utama dalam mengamati karakteristik siswa yang meliputi aspek fisik, intelektual, sosial emosional, sosial budaya, moral dan spiritual, serta latar belakang sosial budaya siswa. Aspek observasi yang paling dominan dalam mengamati siswa adalah karakteristik sosio-emosional dan intelektual selama pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini mengandung makna bahwa pemahaman karakteristik siswa lebih diarahkan pada aspek pengamatan apakah siswa cenderung berkebutuhan khusus atau tidak dan apakah siswa mengalami masalah dengan kemampuan intelektualnya.

**Kata kunci:** karakteristik siswa; kompetensi pedagogik guru; teknik observasi

#### **ABSTRACT**

*Teacher pedagogical competence is an essential component of primary school teachers. Teacher pedagogy can assist in the management of student learning and demonstrate professionalism in teaching in the classroom. This study aims to explore how teachers apply pedagogic competence to understand the characteristics of elementary school students. The research design uses a qualitative approach with a descriptive analysis of the teacher's pedagogic competence in understanding student characteristics in elementary schools. The Collecting data and analysis using structured interviews with ten primary respondents of the study. The results of the study show how teachers use direct observation techniques on the*

*characteristics of elementary school students. Direct observation is the primary method in observing the characteristics of students, which include aspects of physical, intellectual, socio-emotional, socio-cultural, moral and spiritual, and socio-cultural background of students. The most dominant observation aspect in observing students is the socio-emotional and intellectual characteristics during learning in elementary school. This study implies that understanding student characteristics is more directed at observing aspects of whether students tend to have special needs or not and whether students experience problems with intellectual abilities.*

**Keywords:** *observation techniques; student characteristics; teacher pedagogy competence*

## PENDAHULUAN

Masalah pendidikan di Indonesia dapat disebabkan oleh tiga faktor, antara lain masalah pendekatan pendidikan yang berpusat pada input dan kurangnya perhatian terhadap proses, pendidikan yang terpusat dan tidak tepat di lapangan, serta partisipasi masyarakat yang masih terbatas pada dana atau anggaran dan tidak berperan dalam proses pendidikan (Syafuddin, 2015). Selama ini orientasi pendidikan belum mengarah pada bagaimana guru dapat menyampaikan proses pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan potensi siswa. Guru yang profesional memegang peranan penting agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat berhasil. Kompetensi merupakan salah satu faktor yang mendukung profesionalisme guru dalam menjalankan profesinya (Slameto, 2014). Oleh karena itu, kompetensi guru yang utama akan berdampak pada keberhasilan belajar siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan kajian pendahuluan terkait hasil-hasil penelitian kompetensi pedagogik guru di Indonesia, ditemukan bahwa permasalahan guru terletak pada aspek pemahaman karakteristik siswa. Kesulitan guru dalam memahami karakter siswa dan melakukan tindakan reflektif dalam pembelajaran (Susianna & Suhandi, 2014) hasilnya kurang memuaskan pada kompetensi pedagogik guru seperti aspek persiapan pembelajaran yang masih kurang, pengelolaan kelas yang tidak praktis, dan lembar tugas siswa yang tidak dimiliki guru (Supranoto, 2015), kompetensi yang kurang memadai terutama dalam hal merancang pembelajaran, penelitian, dan pembelajaran serta penguasaan bahasa asing (Leonard, 2016), dan kesulitan guru dalam memahami karakteristik siswa dalam aspek moral dan emosional, budaya, fisik dan intelektual (Nurhamida, 2018). Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi unik yang akan membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Disamping itu, profesionalisme tersebut akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar siswa (Malik, 2013).

Guru yang profesional dituntut memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk mendidik secara profesional. Kompetensi yang dibutuhkan adalah sebagai berikut; (1) mengenal siswa secara mendalam, (2) menguasai mata pelajaran, (3) menyelenggarakan pembelajaran pendidikan, (4) meningkatkan profesionalisme yang berkesinambungan, dan (5) meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru meliputi kepribadian, pembelajaran, dan komunikasi (Murtadho, 2020). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa di sekolah. Peraturan ini mengatur bagaimana seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik karena merupakan ciri khas dari profesi guru. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi unik yang dapat membedakan profesi guru dengan profesi lain karena profesionalisme guru akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar siswa melalui penerapan pedagogik guru (Malik, 2013).

Namun dengan permasalahan yang terjadi di lapangan, guru masih mengalami kendala dalam mengembangkan kompetensi pedagogik khususnya pemahaman teori dan praktik pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru profesional mengalami kesulitan dalam menghadapi

## **Teguh Prasetyo, Yufiarti, Rasmitadila**

*Menggunakan teknik observasi untuk memahami karakteristik siswa di sekolah dasar*

keragaman siswa dan bidang konten pengajaran hingga kompleksitas penalaran pedagogik di sekolah dasar (Buxton et al., 2013), sulitnya atas keragaman siswa dipengaruhi oleh berbagai latar belakang dan pengalaman sehingga guru perlu memudahkan pengajaran topik kepada siswa (Deng, 2018). Untuk itu, pedagogik guru perlu mengintegrasikan komponen esensial keahlian, seperti pengetahuan teoritis, pengetahuan praktis, pengaturan diri, dan pengetahuan sosial budaya. (Tynjälä et al., 2016). Selanjutnya, guru harus mengembangkan dan mengaktifkan interaksi guru dan siswa di kelas melalui kegiatan aktivasi kognitif, iklim yang mendukung, dan pengelolaan kelas untuk mengembangkan dimensi kualitas pembelajaran di kelas (Fauth et al., 2019).

Pengetahuan pedagogik guru sangat mempengaruhi keterampilan khusus dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP secara tertulis sehingga dapat mempengaruhi praktik mengajar yang dilakukan (König et al., 2020). Guru-guru sekolah dasar pada akhirnya membuat keputusan instruksional kurikuler untuk secara efektif menangani isu-isu publik yang kontroversial di kelas melalui pemilihan kurikulum, pembuatan tugas, dan pembangunan dialog konflik (Hung, 2020). Secara khusus masalah regulasi diri guru yang masih rendah dalam mengurangi efektivitas pembelajaran dan bimbingan sehingga kesalahpahaman guru dan anak meningkat dan aktivitas kreatif berkurang (Senovska & Pryshliak, 2020).

Masalah-masalah yang diuraikan dapat dibantu dengan proses observasi guru terhadap kemampuan awal siswa dan menjadi kegiatan refleksi setiap akhir pembelajaran. Guru harus mampu memahami karakteristik siswa karena menjadi komponen penting dalam pembelajaran di kelas. Perubahan pola pikir pedagogis guru (Rissanen et al., 2019) dan menjadikan pengalaman mengajar guru meningkatkan komponen pembelajaran (Jordan et al., 2018). Pedoman penelitian yang digunakan untuk menggali informasi dalam penelitian tetap menggunakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 dengan kompetensi inti menguasai karakteristik siswa, menguasai teori pembelajaran dan prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pembelajaran pendidikan, memanfaatkan TIK untuk pembelajaran, memfasilitasi potensi siswa, berkomunikasi secara efektif, melakukan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran dan melakukan tindakan reflektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakter siswa sekolah dasar. Adapun rumusan masalah penelitian bagaimana guru menguasai kompetensi inti karakteristik siswa usia sekolah dasar terkait aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya. Selanjutnya penelitian ini fokus pada responden guru-guru yang telah tersertifikasi dalam memahami karakteristik siswa di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok yang memiliki masalah sosial (Creswell, 2014). Proses penelitian dilakukan dengan menentukan tema penelitian kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakteristik siswa SD. Responden penelitian yang diwawancarai dan dianalisis secara mendalam adalah sepuluh guru SD di Jawa Barat, Indonesia. Berdasarkan data, usia guru termuda adalah 32 tahun, dan usia guru adalah 59 tahun. Guru yang telah memenuhi persyaratan mengajar selama lima tahun memiliki sertifikat sarjana pendidikan guru dan lisensi mengajar.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara terstruktur. Pedoman pertanyaan wawancara berasal dari kompetensi pedagogik guru tentang aspek pemahaman karakteristik peserta didik berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. Selanjutnya analisis penelitian dilakukan berdasarkan transkrip data wawancara, dan pemilihan dengan pengkodean dilakukan sesuai dengan fokus penelitian.

Koding mengacu pada indikator pemahaman karakteristik dan temuan siswa berdasarkan wawancara dengan guru responden—analisis data dengan pengkodean menggunakan aplikasi nvivo-12. Kredibilitas hasil penelitian mengenai pemahaman karakteristik siswa dilakukan dengan memvalidasi hasil temuan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil wawancara terstruktur yang diperoleh dengan sepuluh guru SD dapat dianalisis tentang bagaimana pedagogik guru dalam memahami karakteristik siswa sekolah dasar. Kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakter siswa sekolah dilakukan dengan mengamati secara langsung berbagai aspek, yaitu aspek fisik, emosional, intelektual, moral dan spiritual, serta aspek sosial budaya. Guru menyebutkan bahwa kegiatan observasi merupakan aspek yang mudah diterapkan untuk memahami karakteristik siswa. Metode observasi dapat memberikan beberapa keuntungan, yaitu dapat menggambarkan kumpulan data yang makmur dan banyak sekaligus dapat digunakan sebagai alat evaluasi guru dalam merefleksikan aktivitas dan perilaku siswa (Cotton et al., 2010). Selanjutnya, pengamatan langsung terhadap karakteristik siswa dalam mengumpulkan informasi dan data dimana dan kapan suatu peristiwa atau kegiatan terjadi memungkinkan guru untuk mendapatkan apa yang siswa lakukan daripada mengandalkan apa yang siswa katakan.

Guru dapat dengan mudah memahami karakteristik siswa terkait aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya siswa dilakukan dengan teknik observasi. Guru terlebih dahulu mengamati perilaku siswa secara langsung. Misalnya anak pendiam, mudah bergaul, aktif di kelas, dan nakal atau sombong. Selanjutnya observasi dilakukan dengan cara mengamati siswa di dalam kelas dan di luar kelas ketika berinteraksi dengan teman dan guru. Berikut kutipan dari guru.

“Biasanya hanya dari interaksi siswa, baik selama pembelajaran di kelas maupun dari interaksi siswa dengan teman-temannya.” (TC.1)

Pengamatan dapat memberikan umpan balik yang berharga yang dapat membantu dalam metode penilaian dan bentuk refleksi pada kegiatan yang terjadi di kelas. Pengamatan langsung yang sistematis dapat menjadi salah satu strategi paling berharga untuk mencapai tujuan dengan berfokus pada perubahan perilaku yang bermakna secara sosial (Hintze et al., 2002). Guru juga mengamati tingkah laku siswa selama proses pembelajaran, bagaimana tingkah lakunya dalam menerima materi, dalam menerima beberapa pertanyaan evaluasi. Selain itu, guru memperhatikan apakah siswa dapat mengikuti pelajaran dengan benar dan memadai. Oleh karena itu, guru mengamati bagaimana siswa bersosialisasi dan berinteraksi secara teratur dengan siswa tersebut setiap hari. Selain itu, guru juga memberikan tugas kelompok untuk saling mengenal sehingga memudahkan guru dalam mengamati karakteristik siswa saat berinteraksi dalam pembelajaran. Proses observasi langsung guru pedagogik terhadap karakteristik siswa dengan mengamati aspek fisik, emosional, intelektual, moral dan spiritual, dan sosial budaya.

#### *Observasi Fisik*

Kegiatan observasi atau pengamatan aspek fisik siswa sekolah dasar dilakukan dengan cara observasi. Guru mengetahui perkembangan fisik siswa pada kelompok usia remaja dan masih muda. Sebelum guru masuk, terutama di kelas satu. Sebelumnya, sejak awal memang ada kegiatan observasi untuk melihat ciri-ciri anak, apakah siswa pendiam atau hiperaktif atau juga aktif. Tidak mungkin mengenal anak secara langsung karena biasanya anak secara fisik dilakukan selama dua minggu awalnya merupakan proses anak-anak beradaptasi dengan lingkungan dan mengamati apakah anak ini memiliki fisik yang sehat atau ada kendala dalam

## **Teguh Prasetyo, Yufiarti, Rasmitadila**

*Menggunakan teknik observasi untuk memahami karakteristik siswa di sekolah dasar*

beberapa hal. Guru tidak lebih fokus pada persoalan apakah anak mengalami kebutuhan khusus atau inklusif. Observasi fisik juga akan berlangsung selama pembelajaran di sekolah.

### *Observasi Sosial-Emosional*

Observasi sosio-emosional bertujuan agar setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda pada setiap siswa SD. Guru mengamati perkembangan sosio-emosional anak dari awal kelas hingga kenaikan kelas. Guru lebih berperan memberikan konseling dengan memberikan contoh hal-hal yang baik kepada siswa, dan hal ini agar siswa meniru hal-hal yang baik tersebut. Guru harus menggunakan bahasa yang tegas dalam menasehati siswa dan tidak marah-marah. Berikut petikan observasi sosial emosional anak sekolah dasar. Pelaksanaan observasi dapat membantu guru dalam memberikan observasi yang lebih akurat dan pelayanan yang lebih baik bagi siswa yang memiliki label pengecualian, seperti siswa berkebutuhan khusus (Allday et al., 2011). Berikut kutipan dari guru dari hasil wawancara.

“Ada juga yang tidak menganggap kita sebagai guru harus memberikan contoh yang baik kepada anak, karena pendidikan anak usia dini dari segi sosial emosionalnya masih meniru apa yang dilihat di lingkungan sekitarnya, kemudian memberikan contoh yang baik kepada anak”. (TC.2)

Faktor keluarga juga dapat mempengaruhi sosio-emosional siswa sekolah dasar.

“Waktu saya amati satu anak. Kenapa anak ini kalau menulis suka dilempar, lalu pas saya tutup pintu kenapa dia menangis sekarang saya harus cari tahu kenapa anak ini seperti ini, ternyata anak ini datang dari latar belakang keluarga besar”. (TC.3)

Latar belakang keluarga secara dramatis mempengaruhi emosi anak pada masa kanak-kanak terhadap apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Oleh karena itu, latar belakang keluarga ini mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Ternyata masalah keluarga di rumah perlu diselesaikan oleh guru dan orang tua. Oleh karena itu, guru terlebih dahulu berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk membantu memecahkan masalah yang dialami siswanya.

### *Observasi Intelektual*

Sejak awal, siswa memasuki sekolah. Siswa tidak mengikuti tes, juga tidak membuat perbedaan awal. Observasi untuk memahami karakteristik siswa terkait intelektualitas dilakukan dengan mengamati hasil ulangan harian, ulangan semester, dan ulangan akhir semester. Guru mengamati perkembangan intelektual siswa sejak awal pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Guru mulai melakukan tes seperti tes tertulis untuk memperoleh informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa.

Pada siswa kelas rendah orientasi intelektualnya lebih kepada keterampilan membaca dan menulis siswa. Di kelas tinggi, siswa diberi tugas “pekerjaan rumah” yang juga dikerjakan guru sebagai tugas tambahan. Pekerjaan rumah ini merespon proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, guru dapat mengamati perkembangan hasil belajar siswa berdasarkan pekerjaan rumah dan ujian semester yang diberikan kepada siswa. Selain itu, guru memiliki pemahaman bahwa setiap siswa memiliki karakter intelektual yang berbeda, sebagai berikut:

“Dan jangan menganggap anak bodoh, karena belajar juga membutuhkan proses bagaimana kita mendekati anak. Karena tidak semua anak memiliki daya tangkap yang sama, ada yang lemah, ada yang cepat”. (TC.4)

Aspek intelektual diamati berdasarkan data dan aktivitas sehari-hari di kelas dan di luar kelas. Menurut guru, aspek intelektual siswa dapat ditingkatkan dengan mengetahui potensi yang dimiliki siswa sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa. Menggunakan berbagai cara untuk mengetahui potensi siswa membantu guru mendapatkan lebih banyak informasi untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap siswa.

Guru, menanggapi intelektual siswa, membuat tujuan peringkat untuk mempelajari karakteristik siswa.

“Ya misalnya dalam satu kelas ada 20 orang yang sudah memahami pelajaran, itu artinya ada sepuluh orang yang tidak mengerti. Jadi, saya biasanya suka mengurutkan mereka dari yang satu ke yang lain, mengelompokkan anak-anak, dari situ kita dapat mempelajari karakteristik anak bagaimana mereka dapat berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas”. (TC.4)

### *Moral Dan Spiritual*

Aspek moral dan spiritual dapat diamati setiap hari dengan berbicara dengan guru dan teman ketika dia diwajibkan. Aspek moral siswa sekolah dasar dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya kepada orang yang lebih dewasa, seperti menyapa guru saat bertemu, berperilaku sopan kepada orang tua, guru, teman, dan suka membantu. Dari situ, guru melihat karakteristik anak. Selanjutnya aspek moral masih perlu bimbingan dan keteladanan dari orang tua atau orang dewasa dan anak tentunya.

Observasi guru untuk memahami ciri-ciri spiritual dilakukan dalam materi ibadah sehari-hari yang diajarkan agama. Misalnya, ketika siswa berdoa bersama sebelum memulai pelajaran dan berdoa bersama. Namun, terkadang beberapa siswa datang terlambat dan tidak patuh. Peran guru adalah mendekati anak yang datang terlambat dengan memberikan nasehat.

### *Latar Belakang Sosial Budaya*

Guru mengamati karakteristik siswa berdasarkan latar belakang sosial budaya karena setiap anak memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus mampu membedakan cara mendidik anak dari kelompok usia SD. Latar belakang sosial budaya dimana siswa dapat bertanya kepada guru sebelumnya yang pernah mengajar. Biasanya mahasiswa diberikan angket di awal semester. Dilihat dari lingkungan keluarga siswa, dan biasanya ketika siswa mengalami masalah di sekolah akan ditanyakan kepada orang tuanya kemudian dilihat dari lingkungan sosial siswa. Guru juga mempertimbangkan latar belakang sosial budaya yang dapat dilihat siswa berasal dari pendatang dan agama atau keyakinan.

## **Pembahasan**

Dalam pembahasan ini dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pemahaman karakteristik siswa di sekolah dasar dilakukan melalui kegiatan observasi. Guru melakukan teknik observasi terhadap beberapa aspek awal perkembangan siswa mulai dari pengamatan fisik, emosional, intelektual, moral, dan spiritual serta latar belakang sosial budaya. Guru mengamati perilaku siswa baik dalam pembelajaran maupun interaksi siswa di luar pembelajaran. Proses observasi harus diselenggarakan untuk mendukung perkembangan keterampilan, kebiasaan, sosial, emosional, pola pikir akademik, respons anak, kompeten secara budaya, dan kebutuhan setiap anak (Darling-Hammond et al., 2020). Guru menggunakan observasi kelas sebagai bagian penting dari strategi penilaian dalam penilaian yang dilakukan oleh guru. Ini juga menyoroti pentingnya memastikan bahwa bukti yang memadai dikumpulkan untuk mendukung kebutuhan verifikasi dan akuntabilitas penilaian penilaian (Maxwell, 2001).

Kegiatan mengamati siswa pada aspek fisik bertujuan untuk memperoleh data apakah siswa termasuk berkebutuhan khusus atau tidak. Pengembangan aspek fisik siswa yaitu keterampilan motorik, kebugaran, konten yang terkait dengan partisipasi yang mendorong, dan tujuan afektif program pengajaran. Pengajaran harus efektif jika anak-anak memperoleh keterampilan untuk memimpin gaya hidup aktif secara fisik dan pengaturan pendidikan jasmani sekolah dasar dalam hal waktu belajar akademik, peran manajemen, dan komunikasi guru dan keterampilan pengembangan konten (Rink & Hall, 2008). Selain itu, sekolah perlu menyediakan lingkungan sekolah luar ruangan untuk bermain dan aktivitas fisik bagi banyak

## **Teguh Prasetyo, Yufiarti, Rasmitadila**

*Menggunakan teknik observasi untuk memahami karakteristik siswa di sekolah dasar*

anak, dan kekurangan dalam lingkungan ini dianggap sebagai faktor signifikan yang berkontribusi terhadap gaya hidup tidak aktif anak-anak dan obesitas siswa (Rink & Hall, 2008).

Kegiatan observasi aspek emosional anak bertujuan untuk memahami kebutuhan emosional anak yang dibutuhkan selama berada di sekolah dan memperhatikan faktor internal anak dan lingkungan keluarga anak. Guru menunjukkan dukungan yang sensitif dan tepat waktu untuk anak-anak, memberikan kebebasan dan pilihan kepada siswa, tidak adanya hal negatif di antara teman sebaya atau antara orang dewasa dan anak-anak, dan adanya nada emosional yang positif dan mendukung dalam interaksi (Development & Network, 2000). Komponen khusus dari hubungan guru-siswa yang mempengaruhi lingkungan belajar di kelas adalah bermakna, sebagaimana dibuktikan oleh sampel pekerjaan siswa dan tanggapan siswa terhadap interaksi guru (Gablinske, 2014). Kegiatan observasi langsung dapat membantu mengamati komponen gangguan emosi melalui proses diagnostik, pemantauan kemajuan siswa dan membangun interaksi guru dan siswa (Lewis et al., 2014). Selanjutnya guru dapat mengamati perilaku siswa untuk secara langsung mengamati perilaku individu yang aneh atau unik seperti bentuk wajah dan perilaku stereotip (Adamson & Wachsmuth, 2014).

Interaksi siswa-guru yang intens dapat membantu guru memahami karakteristik anak sekolah dasar. Maksud dari interaksi yang intens ini dapat mengoptimalkan tujuan pembelajaran, membantu proses tumbuh kembang anak, memaksimalkan potensi anak, memudahkan diagnosa anak jika anak memiliki masalah tertentu, dan memudahkan anak bersosialisasi di lingkungannya (Janawi, 2019). Selain itu, guru juga dapat memberikan pengalaman praktis terkait isu-isu yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan dan pengalaman praktis guru secara langsung dan tidak langsung dapat membentuk praktik profesional (Hung, 2020).

Pengamatan intelektual dapat dilakukan dengan menganalisis hasil belajar yang dilakukan setelah satu semester atau satu tahun pembelajaran. Sebagian besar pembelajaran guru masih berorientasi kognitif, seperti IPA dan matematika. Guru memberikan sedikit pengalaman siswa yang akan berkontribusi pada sikap dan kebiasaan untuk melestarikan lingkungan dan mendorong siswa untuk aktif dan menunjukkan perilaku mengikuti lingkungan (Stanišić & Maksić, 2014). Kegiatan observasi langsung dapat memahami perilaku siswa dan guru serta meningkatkan hasil belajar di setting kelas (Lewis et al., 2014).

Pengembangan pada aspek moral dan spiritual, guru mengamati dengan pembiasaan sopan santun dan ketaatan dalam beribadah. Guru juga mengamati latar belakang sosial budaya setiap siswa untuk mengidentifikasi perilaku siswa. Guru harus tanggap terhadap keempatnya terhadap perbedaan individu setiap siswa karena siswa berasal dari latar belakang budaya dan ekonomi yang berbeda. Guru yang gagal secara eksplisit menerapkan pedagogik responsif budaya disebabkan kurangnya empati kepada siswa (Warren, 2018). Bagaimanapun, guru yang baik adalah guru yang berempati yang melihat dan merawat siswa secara individu (Smith, 2021). Guru seolah menjadi antitesis dari perubahan moral dan sosial yang terjadi di masyarakat.

Guru dapat melakukan pendekatan yang lebih individual dan berusaha mengenal siswa lebih dalam. Guru berusaha untuk hadir, berteman dengan siswa, dan mengarah pada pendekatan psikologis terhadap perkembangan siswa. Guru harus terbuka dan menjadi panutan bagi siswa yang belajar langsung di kelas. Memahami karakteristik siswa dapat membantu dalam merancang pembelajaran yang akan dilakukan. Jika tidak mengandalkan karakteristik siswa sebagai mata pelajaran pembelajaran, perkembangannya tidak akan berarti bagi siswa (Septianti & Afiani, 2020). Guru yang efektif menggunakan bukti kesiapan belajar siswa, kemajuan, dan pengetahuan tentang profil belajar siswa secara individu, untuk melakukan penyesuaian individu sehingga semua siswa mengalami tantangan, keberhasilan, dan pembelajaran yang lebih baik (Department of Education and Training, 2020).

Sikap guru harus memperlakukan siswa secara adil dan memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan. Guru harus meningkatkan kompetensi dalam memahami psikologi perkembangan siswa. Faktor-faktor penting, seperti pendidikan pra-jabatan dan dalam-jabatan yang efisien, fasilitas dan layanan yang memadai, perubahan dalam budaya belajar, misalnya, menghafal dan didorong oleh konten, memahami kebutuhan dan perbedaan individu, minat asli, termasuk bakat, motivasi dan realitas sosial, diperlukan dari sistem pendidikan (Tadesse et al., 2021). Pengetahuan guru relevan tentang adaptasi pedagogis sebagai salah satu aspek tertentu dari perencanaan pembelajaran dan memiliki beberapa konsekuensi bagaimana seorang guru menghadapi heterogenitas siswa di kelas (König et al., 2020).

Guru dapat mengamati karakteristik siswa melalui kegiatan mengelola kelas. Pengorganisasian kelas sangat penting karena dapat mengatur dan memberikan kesempatan belajar dengan karakter siswa yang berbeda. Pengajaran langsung dan interaksi yang baik sama pentingnya dalam kerja kelompok dan kerja pasangan seperti halnya dalam pekerjaan kelas secara keseluruhan, tetapi mengorganisir siswa sebagai keseluruhan kelas untuk sebagian besar pelajaran membantu memaksimalkan kontak siswa dengan guru sehingga setiap siswa mendapat manfaat pengajaran dan interaksi untuk waktu yang lama (Sammons & Bakkum, 2014). Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa siswa yang menerima lebih banyak umpan balik negatif dari guru memiliki peningkatan yang signifikan dalam masalah regulasi emosi, masalah konsentrasi, dan perilaku mengganggu yang diamati, sedangkan siswa yang mendapatkan umpan balik positif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku prososial. Implikasi bagaimana teknik observasi yang singkat 5 menit ini dapat digunakan untuk menginformasikan praktik guru dan mengidentifikasi siswa pada awal tahun (Reinke et al., 2016).

Selanjutnya semua data yang berasal dari pengamatan siswa secara langsung, pendekatan individu, interaksi siswa-guru, dan catatan penting tentang profil siswa dapat ditulis dalam buku khusus untuk biodata siswa. Buku data siswa ini memuat kegiatan yang meliputi kondisi fisik, intelektual, emosional, moral, dan spiritual serta latar belakang sosial budaya siswa. Buku biodata siswa menjadi pedoman guru dalam memahami karakteristik siswa dan berkembang sesuai dengan perubahan perkembangan karakteristik siswa sekolah dasar. Proses observasi baiknya bersifat terstruktur dan sistematis, seperti asesmen mingguan, bulanan, begitu seterusnya sampai satu semester. Adanya kegiatan asesmen observasi yang bersifat terstruktur dapat memudahkan guru dalam mengamati dan mengevaluasi hasil belajar anak (Rahman, 2019).

Kemampuan guru untuk memahami siswa SD akan sangat membantu dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Sujarwo & Rachman, (2020) bahwa kompetensi pedagogi guru memiliki kontribusi terhadap kualitas mengajar sebesar 52%. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam melaksanakan teknik observasi terhadap pemahaman karakteristik siswa sangat penting. Namun penelitian memiliki keterbatasan tidak dapat mengungkapkan data secara kuantitatif untuk melengkapi informasi deskriptif yang ditemukan. Penting adanya penelitian kuantitatif terkait teknis observasi atau pengamatan guru terhadap pemahaman karakteristik siswa di SD.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguasaan pemahaman karakteristik siswa sekolah dasar dilakukan dengan mengamati proses mengamati perkembangan aspek fisik, intelektual, emosional, moral, spiritual, dan latar belakang budaya siswa. Proses diamati guru dengan berbagai observasi langsung dengan pedoman observasi dan catatan selama pembelajaran di kelas. Proses mengamati ini memudahkan guru untuk mengamati perbedaan setiap siswa. Guru dapat mengamati kebutuhan



## **Teguh Prasetyo, Yufiarti, Rasmitadila**

*Menggunakan teknik observasi untuk memahami karakteristik siswa di sekolah dasar*

belajar yang dibutuhkan oleh setiap siswa. Pada akhirnya penelitian ini mengandung makna bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam memahami karakteristik siswa lebih diarahkan menggunakan teknik observasi. Adapun fokus pengamatan guru, yakni apakah siswa cenderung berkebutuhan khusus atau tidak dan apakah siswa mengalami masalah dengan kemampuan intelektualnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adamson, R. M., & Wachsmuth, S. T. (2014). A review of direct observation research within the past decade in the field of emotional and behavioral disorders. *Behavioral Disorders*, 39(4), 181–189. <https://doi.org/10.1177/019874291303900403>
- Buxton, C. A., Salinas, A., Mahotiere, M., Lee, O., & Secada, W. G. (2013). Leveraging cultural resources through teacher pedagogical reasoning: Elementary grade teachers analyze second language learners' science problem solving. *Teaching and Teacher Education*, 32, 31–42. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.01.003>
- Cotton, D. R. E., Stokes, A., & Cotton, P. A. (2010). Using observational methods to research the student experience. *Journal of Geography in Higher Education*, 34(3), 463–473. <https://doi.org/10.1080/03098265.2010.501541>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Deng, Z. (2018). Pedagogical content knowledge reconceived: Bringing curriculum thinking into the conversation on teachers' content knowledge. *Teaching and Teacher Education*, 72, 155–164. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.11.021>
- Department of Education and Training. (2020). *HIGH IMPACT Excellence in Teaching and Learning Excellence in teaching and learning*.
- Development, N. I. of C. H. and H., & Network, E. C. C. R. (2000). The relation of global first-grade classroom environment to structural classroom features and teacher and student behaviors. *Elementary School Journal*, 102(5), 367–387. <https://doi.org/10.1086/499709>
- Fauth, B., Decristan, J., Decker, A. T., Büttner, G., Hardy, I., Klieme, E., & Kunter, M. (2019). The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education: The mediating role of teaching quality. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102882. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102882>
- Gablinske, P. B. (2014). a Case Study of Student and Teacher Relationships. *Open Access Dissertations*. [https://digitalcommons.uri.edu/oa\\_diss](https://digitalcommons.uri.edu/oa_diss)
- Hintze, J. M., Volpe, R. J., & Shapiro, E. S. (2002). Best Practices in the Systematic Direct Observation of Student Behavior. *Best Practices in School Psychology*, 4, 993–1006.
- Hung, Y. H. (2020). Exploration of teachers' personal practical knowledge for teaching controversial public issues in elementary school classrooms. *Journal of Social Studies Research*, 44(3), 281–289. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2020.04.001>
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Tarbawy* :

*Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.

<https://www.scribd.com/document/28090975/Karakteristik-Peserta-Didik-Dalam-Proses-Pembelajaran>

- Jordan, R. L. P., Bratsch-Hines, M., & Vernon-Feagans, L. (2018). Kindergarten and first grade teachers' content and pedagogical content knowledge of reading and associations with teacher characteristics at rural low-wealth schools. *Teaching and Teacher Education*, 74, 190–204. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.05.002>
- König, J., Bremerich-Vos, A., Buchholtz, C., & Glutsch, N. (2020). General pedagogical knowledge, pedagogical adaptivity in written lesson plans, and instructional practice among preservice teachers. *Journal of Curriculum Studies*, 52(6), 800–822. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1752804>
- Leonard, L. (2016). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 192–201. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- Lewis, T. J., Scott, T. M., Wehby, J. H., & Wills, H. P. (2014). Direct observation of teacher and student behavior, in school settings: Trends, issues and future directions. *Behavioral Disorders*, 39(4), 190–200. <https://doi.org/10.1177/019874291303900404>
- Malik, A. (2013). *Kompetensi Pedagogis Guru Dalam Konteks Implementasi Kurikulum 2013* (pp. 1–21).
- Maxwell, G. S. (2001). Teacher Observation in Student Assessment Prepared for the Queensland School Curriculum Council by. *Assessment*.
- Murtadho, A. (2020). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pedagogi Kritis (Telaah atas UU RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta PP RI No . 74 tentang Guru ). *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 135–156.
- Nurhamida, I. (2018). Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.17977/um022v3i12018p027>
- Rahman, M. H. (2019). Teknik Assesmen Observasi Dan Percakapan Sebagai Upaya Pemantauan Perkembangan Bahasa Anak Di TK Pamardi Siwi Nanggulan Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 6(1), 59–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jtk.v6i1.8351>
- Reinke, W. M., Herman, K. C., & Newcomer, L. (2016). The Brief Student–Teacher Classroom Interaction Observation: Using Dynamic Indicators of Behaviors in the Classroom to Predict Outcomes and Inform Practice. *Assessment for Effective Intervention*, 42(1), 32–42. <https://doi.org/10.1177/1534508416641605>
- Rink, J. E., & Hall, T. J. (2008). Research on Effective Physical Education. *The Elementary School Journal*, 108(3), 207–218.
- Rissanen, I., Kuusisto, E., Tuominen, M., & Tirri, K. (2019). In search of a growth mindset pedagogy: A case study of one teacher's classroom practices in a Finnish elementary school. *Teaching and Teacher Education*, 77, 204–213. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.10.002>
- Sammons, P., & Bakkum, L. (2014). Effective Teaching. In *Education Development Trust*. <https://doi.org/10.1080/01619568409538452>
- Senovska, N., & Pryshliak, O. (2020). Developing professional self-regulation of students

## **Teguh Prasetyo, Yufiarti, Rasmitadila**

*Menggunakan teknik observasi untuk memahami karakteristik siswa di sekolah dasar*

during pedagogical practice. *International Journal of Research in Education and Science*, 6(4), 679–691. <https://doi.org/10.46328/ijres.v6i4.1147>

Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>

Slameto, S. (2014). Permasalahan-Permasalahan Terkait Dengan Profesi Guru Sd. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(3), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2014.v4.i3.p1-12>

Smith, K. (2021). Educating teachers for the future school- the challenge of bridging between perceptions of quality teaching and policy decisions: reflections from Norway. *European Journal of Teacher Education*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/02619768.2021.1901077>

Stanišić, J., & Maksić, S. (2014). Environmental education in Serbian primary schools: Challenges and changes in curriculum, pedagogy, and teacher training. *Journal of Environmental Education*, 45(2), 118–131. <https://doi.org/10.1080/00958964.2013.829019>

Sujarwo, S., & Rachman, H. A. (2020). Kontribusi filosofi dan kompetensi pedagogi terhadap kualitas mengajar guru pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/31133>

Supranoto, H. (2015). Penerapan Lesson Study Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Sma Bina Mulya Gadingrejo Tahun Pelajaran 2015/2016. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(2), 21–28. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i2.330>

Susianna, N., & Suhandi, F. (2014). Program Lesson Study Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Dan Profesional Guru PAUD Di Sekolah XYZ Jakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 21(1), 41–47.

Syafruddin, S. (2015). Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Melalui Lesson Study Menuju Mutu Pembelajaran Guru. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 43–59. <https://doi.org/10.24127/jpf.v3i2.272>

Tadesse, A., Eskelä-Haapanen, S., Posti-Ahokas, H., & Lehesvuori, S. (2021). Eritrean teachers' perceptions of learner-centred interactive pedagogy. *Learning, Culture and Social Interaction*, 28(March 2020), 100451. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100451>

Tynjälä, P., Virtanen, A., Klemola, U., Kostianen, E., & Rasku-Puttonen, H. (2016). Developing social competence and other generic skills in teacher education: applying the model of integrative pedagogy. *European Journal of Teacher Education*, 39(3), 368–387. <https://doi.org/10.1080/02619768.2016.1171314>

Warren, C. A. (2018). Empathy, Teacher Dispositions, and Preparation for Culturally Responsive Pedagogy. *Journal of Teacher Education*, 69(2), 169–183. <https://doi.org/10.1177/0022487117712487>